

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEBUTUHAN AKAN AKTUALISASI DIRI DENGAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF MAHASISWA

Tafiardi

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian adalah 30 mahasiswa yang diambil secara acak sederhana. Kesimpulan penelitian adalah: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri secara bersama-sama dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Implikasi penelitian ini adalah indeks prestasi kumulatif mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan konsep diri dan kebuatahan akan aktualisasi diri mahasiswa.

Kata kunci: konsep diri, aktualisasi diri, indeks prestasi, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Semakin terpuruknya posisi Indonesia dalam peringkat indeks pendidikan dunia dari posisi 58 menjadi 62 dari 130 negara (Laporan UNESCO) tidaklah mengejutkan. Penurunan indeks sebagai cermin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia hanya merupakan gambaran kecil dari sektor pendidikan yang tidak diurus dengan baik. Kinerja sektor pendidikan antara lain dapat dilihat dari bagaimana performa siswa/mahasiswa, guru/dosen, sekolah/perguruan tinggi, dan kualitas sumber daya manusia atau modal manusia (*human capital*) yang dihasilkan sebagai output dari sistem pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Terpuruknya Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) yang antara lain mengukur capaian pendidikan (selain ekonomi dan kesehatan) di Indonesia adalah gambaran bagaimana sistem

pendidikan gagal membangun modal manusia (Samhadi, 2007: 52). Namun di pihak lain ada yang menilai bahwa rendahnya mutu lulusan perguruan tinggi disebabkan oleh mahasiswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar atau menekuni ilmu. Mahasiswa cenderung belajar asal lulus saja, sehingga tidak terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapai hasil yang baik. Penilaian ini ada pula yang menyangsikan kebenarannya dengan mengemukakan bahwa mahasiswa memerlukan iklim yang menunjang upaya pengembangan potensi intelektual dan suasana yang menggairahkan kesungguhannya dalam studi. Namun, menurut Abdullah (1980: 14), tingkah laku belajar adalah integrasi pengaruh dari dalam diri mahasiswa dan dari luar dirinya, tetapi yang lebih menentukan ialah dirinya sendiri. Perbuatan belajar yang terjadi sangat tergantung pada mahasiswa itu sendiri sebagai

manusia yang mempunyai dorongan mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri (*self determination*) dan dorongan kebebasan yang tinggi. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Terman (dalam Munandar, 1986: 121-122) menunjukkan bahwa terutama pada taraf-taraf kemampuan intelektual yang tinggi, keberhasilan ditentukan oleh faktor-faktor non-intelektual, sehingga jumlah orang yang dalam kenyataannya mencapai keunggulan jauh lebih sedikit dari jumlah orang yang (berdasarkan potensinya) sebetulnya dapat mencapai prestasi yang unggul. Dua faktor non-intelektual yang potensial berhubungan dengan prestasi mahasiswa yang tercermin dalam indeks prestasi kumulatif adalah konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai hubungan konsep diri dan kebutuhan aktualisasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa yang tercermin dari besarnya indeks prestasi mahasiswa, dengan rumusan masalah: (1) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa? (2) Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa? (3) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri secara bersama-sama dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hubungan konsep diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa; (2) hubungan kebutuhan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa; dan (3) hubungan antara kebutuhan akan aktualisasi diri secara bersama-sama dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini

adalah: (1) diperoleh informasi tentang ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama; (2) sebagai pengayaan informasi tentang keberartian teori konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai suatu konsep dalam rangka usaha meningkatkan mutu prestasi belajar mahasiswa; (3) dijadikan dasar untuk mengajukan saran tentang perlunya diperhatikan upaya pengembangan konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi; (4) sebagai dasar untuk mengajukan saran tentang perlunya mempertimbangkan faktor konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri dalam merancang pembelajaran (membuat desain pembelajaran) terutama pada komponen-komponen seperti kegiatan pra instruksional, karakteristik mahasiswa, partisipasi mahasiswa, umpan balik dan tindak lanjut; (5) Sebagai masukan berupa landasan teori psikologi khususnya teori tentang konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri bagi perkembangan bidang Teknologi Pendidikan terutama dalam hal merancang model pembelajaran yaitu model aktualisasi diri, disamping model yang sudah dikenal selama ini yaitu model kompetisi dan model *cooperative learning*.

Secara teoretik, prestasi belajar merupakan output dari proses belajar dan pembelajaran. Morgan (dalam Suprijono, 2009: 3) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Santrock (2008: 266) mendefinisikan belajar sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang

diperoleh melalui pengalaman. Sementara itu menurut Gagne (1989: 3), belajar ialah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama 1 masa waktu dan yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.

Menurut aliran psikologi humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Agar belajar bermakna bagi mahasiswa, diperlukan inisiatif dan keterbukaan penuh dari mahasiswa sendiri secara aktif dalam belajar (Budiningsih, 2005: 68-79).

Bloom (dalam Suparman, 2004: 89) membagi tujuan belajar menjadi tiga kawasan menurut jenis kemampuan yang tercantum di dalamnya. Tujuan yang mempunyai titik berat kemampuan berpikir disebut tujuan dalam kawasan kognitif. Tujuan yang mempunyai fokus keterampilan melakukan gerak fisik disebut tujuan dalam kawasan psikomotor. Tujuan yang lain yang berintikan kemampuan bersikap disebut tujuan dalam kawasan afektif. Menurut Bloom, dalam kawasan kognitif, tujuan belajar dibagi menjadi enam jenjang, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia, dalam kawasan afektif, tujuan belajar dibagi menjadi lima jenjang, yaitu pengenalan, pemberian respon, penghargaan nilai-nilai, pengorganisasian, dan

pengalaman. Menurut Dave, dalam kawasan psikomotor, tujuan belajar dibagi menjadi lima jenjang, yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi. Tentang jenjang kawasan kognitif, Anderson dan Krathwohl (dalam Januszewski dan Molenda (ed.), 2008: 51) menyarankan revisi menjadi mengingat, memahami, aplikasi, analisa, evaluasi dan mencipta. Kemudian Gagne (dalam Suparman, 2004: 103) mengemukakan tiga macam kapabilitas manusia sebagai hasil belajar kognitif, satu macam hasil belajar ketrampilan gerak dan satu macam hasil belajar sikap. Ketiga kapabilitas atau kemampuan dalam kawasan kognitif tersebut adalah ketrampilan intelektual, informasi verbal, dan strategi kognitif.

Ikhwal pembelajaran, Gagne (dalam Pribadi, 2009: 9) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Sedangkan Dick, Carey dan Carey (2005: 365) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur atau terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media dan mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Sementara itu menurut Miarso (2009: 144), pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pemelajar (*learner centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Gagne (1989: 319) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan dosen dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: mengarahkan perhatian, memberitahu tujuan

pembelajaran, merangsang bagi diingatkannya kembali apa yang dipelajari sebelumnya, menyajikan stimulus, memberikan bimbingan belajar, menimbulkan unjuk kerja, memberikan balikan, menilai unjuk kerja, dan memperkuat retensi dan pengalihan belajar. Di pihak lain, Fillbeck (Suparman, 2004: 18-29) mengemukakan 12 macam prinsip pembelajaran sebagai berikut : (1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut; (2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan mahasiswa; (3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan; (4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula; (5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah; (6) Status mental mahasiswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan mahasiswa selama proses belajar; (7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik untuk penyelesaian setiap langkah akan membantu sebagian besar mahasiswa; (8) Kebutuhan memecah materi belajar yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil akan dapat dikurangi bila materi belajar yang kompleks itu dapat diwujudkan dalam suatu model; dan (9) Ketrampilan tingkat tinggi seperti ketrampilan memecahkan masalah adalah perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi ketrampilan dasar yang lebih sederhana; (10) Belajar cenderung

menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila mahasiswa diberi informasi bahwa ia menjadi lebih mampu dalam ketrampilan memecahkan masalah; (11) Perkembangan dan kecepatan belajar mahasiswa bervariasi, ada yang maju dengan cepat, ada yang lebih lambat; dan (12) Dengan persiapan, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Hasil evaluasi dari kegiatan belajar dan pembelajaran adalah prestasi belajar. Menurut Winkel (1983: 102), prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Bagi Miller, Linn dan Gronlund (dalam Fauzi: 2010: 1), prestasi belajar menjadi tolok ukur kesuksesan mahasiswa memahami materi perkuliahan, indikator keberhasilan pelaksanaan tujuan pendidikan yang tertuang dalam tujuan pembelajaran dan dapat menjadi barometer kesuksesan penyelenggaraan pendidikan formal dalam suatu negara. Prestasi belajar dapat diaktualisasikan dalam bentuk indeks prestasi (IP). Menurut Sidik, karena IP merupakan angka yang menunjukkan rata-rata prestasi belajar dalam suatu periode tertentu, maka menunjukkan tingkat kemampuan mengorganisir dan mengembangkan daya pikir dari subyek belajar. Semakin besar frekuensi nilai yang masuk ke dalam perhitungan angka IP, maka semakin kuat indikasi keberhasilan belajar dari subjek belajar bersangkutan, dan ini menunjukkan tingkat kemampuannya mengorganisir dan mengembangkan daya pikirnya. Di lain pihak, menurut Lei, Bassiri

dan Schultz (2001: 6), indeks prestasi (IP) bukan merupakan ukuran ideal bagi prestasi mahasiswa karena dosen yang berbeda memiliki kriteria penilaian yang berbeda pula sesuai dengan persepsi mereka sendiri tentang prestasi mahasiswa. Menurut Shanti (2005: 16), indeks prestasi (IP) yang merupakan hasil evaluasi proses pembelajaran yang dialami mahasiswa seharusnya dapat menunjukkan dan memprediksi keberhasilan mahasiswa di masa depan, khususnya dalam berperilaku intelektual sesuai dengan tujuan belajar di perguruan tinggi. Namun, dari cara pengukuran yang dilakukan banyak dosen untuk memperoleh IP yang selama ini umumnya hanya dilakukan melalui tes tertulis, belum dapat memprediksi bahwa mahasiswa tersebut memang dapat berhasil di kemudian hari. Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang dituntut saat mengerjakan ujian tertulis kurang menyentuh afeksi mereka dan kurang menunjukkan perilaku sehari-hari mereka.

Terlepas dari pro dan kontra tentang indeks prestasi (IP) tersebut, dalam pedoman Akademik UNJ disebutkan beberapa kebijakan institusional tentang indeks prestasi (IP) yaitu: (1) Sebagai kriteria penilaian hasil studi mahasiswa; (2) Sebagai kriteria menentukan beban studi per semester; (3) Sebagai kriteria memberikan peringatan tertulis sehubungan dengan evaluasi kemajuan studi mahasiswa; (4) Sebagai syarat penyelesaian studi atau kriteria kelulusan; dan (5) Sebagai dasar penetapan predikat kelulusan (penetapan yudisium) (*Pedoman Akademik 2008/2009*, Depdiknas UNJ, 40-56).

Indeks prestasi adalah kriteria penilaian atas hasil studi mahasiswa dalam sistem perkuliahan dengan sistem SKS (Satuan Kredit Semester). Sistem SKS adalah suatu sistem

penyelenggaraan pendidikan yang beban studi mahasiswa, beban tenaga pengajar, dan beban penyelenggaraan pendidikan dibuat dalam sistem kredit. Kredit paling minimal yang berlaku umumnya adalah dua dan maksimal enam (biasanya, berlaku untuk tugas skripsi). Biasanya setiap SKS terdiri atas: 50 menit kegiatan tatap muka terjadwal dengan pengajar dalam bentuk kuliah; 60 menit kegiatan akademik terstruktur di luar jadwal studi yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berupa pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah atau mengerjakan soal yang diberikan oleh pengajar; dan 60 menit kegiatan akademik mandiri. Maksudnya, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri, misalnya membaca buku-buku acuan yang telah diberikan oleh pengajar (Maanesh, 2009: 85).

Konsep diri, menurut Pai (dalam Djaali, 2009: 129-130), merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan bagi Sobur (203: 507), konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Sobur, konsep diri terdiri atas citra-diri (*self-image*) dan penghargaan-diri (*self-esteem*). Sementara itu menurut Djaali (2009) berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai.

Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri.

Pujijogjanti (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010: 18-19) menyatakan tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku. Pertama, konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku. Kedua, keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi. Ketiga, konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi, pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010: 18-19) membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta

mampu mengembangkan diri karena sanggup menggunakan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, Burns (1993: 279-280) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut: sangat peka terhadap kritik; bersikap hiperkritis; mengalihkan kesalahan pada orang lain; mempunyai respon yang berlebihan terhadap sanjungan; dan bersikap mengasingkan diri, malu dan tidak ada minat dalam persaingan.

Erikson (dalam Santrock, 2003: 46-47) mengemukakan perkembangan konsep diri manusia mulai dari tahun pertama kehidupan individu hingga masa dewasa akhir yang diuraikan sebagai berikut: (1) Percaya versus tidak percaya (*trust versus mistrust*) adalah tahap psikososial Erikson yang pertama, yang dialami dalam tahun pertama kehidupan. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyataan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan; (2) Otonomi versus malu dan ragu-ragu (*autonomy versus shame and doubt*) adalah tahap perkembangan kedua yang terjadi pada akhir masa bayi dan "toddler" (usia 1-3 tahun); (3) Inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) adalah tahap perkembangan Erikson yang ketiga, terjadi pada masa pra sekolah; (4) Industri versus perasaan rendah diri (*industry versus inferiority*) adalah tahap perkembangan Erikson yang keempat, terjadi kira-kira pada usia sekolah dasar; (5) Identitas versus kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*) adalah tahap perkembangan Erikson kelima, yang dialami individu selama masa remaja; (6) Intimasi versus isolasi (*intimacy versus isolation*) adalah tahap perkembangan Erikson yang keenam, yang dialami individu pada masa

dewasa awal; (7) *Generativitas versus stagnasi (generativity versus stagnation)* adalah tahap perkembangan Erikson yang ketujuh, yang dialami individu pada masa dewasa tengah; (8) *Generativitas versus rasa putus asa (integrity versus despair)* adalah tahap perkembangan Erikson yang kedelapan dan yang terakhir serta dialami individu pada masa dewasa akhir.

Menurut Yulianita (dalam Sobur, 2003), 515-516), ada dua hal yang mendasari proses perkembangan konsep diri. Pertama, pengalaman kita secara situasional. Biasanya kita mengamati pengalaman-pengalaman yang datang pada diri kita. Segenap pengalaman yang datang pada diri kita tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri kita. Jika pengalaman-pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional dapat kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional tidak dapat diterima. Di lain pihak, dapat saja jika apa yang kita perlukan tak bisa dipertahankan, timbul keinginan kita untuk mengubah konsep diri agar bisa sesuai dengan pengalaman yang mutakhir sepanjang ada kesadaran untuk merespon pengalaman kita melalui panca indera yang bisa kita mengerti dan bisa kita terima. Pada tahap selanjutnya, penerimaan berbagai pengalaman mutakhir ke dalam konsep diri mungkin akan dapat mengubah sistem nilai yang kaku, yang dianut sebelumnya. Dari pengalaman ini, maka kita akan menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai dan mengubah konsep diri kita. Kedua, interaksi kita dengan orang lain. Segala aktivitas kita dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi kita dengan

orang lain. Dari interaksi yang muncul tersebut, terdapat usaha untuk pengaruh-mempengaruhi antara kita dengan orang lain tersebut. Dalam situasi seperti itu, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi itu.

Brooks (dalam Sobur, 2003: 518-521) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Pertama, penilaian diri (melihat diri sebagai objek). Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita. Kedua, reaksi dan respon orang lain. Sebetulnya konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita. Jadi, konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita. Ketiga, peran-peran yang anda mainkan (mengambil peran). Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspen peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri

kita. Bermain peran pada anak-anak-belajar melalui meniru, sering juga disebut imitasi—merupakan cara belajar yang sangat besar manfaatnya. Cara ini disebut juga belajar dari pengamatan atau “modelling”. Melalui pengamatan, seseorang dapat mengambil dan mengikuti norma dan cara-cara orang lain bertingkah laku, berpikir dan bercita-cita. Peniruan ini akan terjadi terus-menerus dalam pergaulan. Suatu model memberi teladan yang diikuti, sehingga suatu tingkah laku telah dipelajari. Keempat, kelompok referensi (kelompok rujukan). Kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok seperti rukun tetangga, Ikatan Sarjana Pendidikan, Ikatan Sarjana Psikologi, atau macam-macam ikatan lainnya. Setiap kelompok biasanya mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.

Lussier (1996: 83-85) mengemukakan cara mengembangkan konsep diri yang positif, yaitu dengan jalan: (1) memandang kesalahan sebagai suatu pengalaman belajar; menerima kegagalan dengan menanganinya kembali; menghilangkan pikiran dan tindakan yang negatif; dan menggunakan keyakinan agama.

Terkait tentang aktualisasi diri, menurut teori Maslow (1994: v) tentang hierarki kebutuhan manusia, individu mengalami lima tingkat kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisik

(lapar dan haus); (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan sosial (persahabatan dan kekerabatan); (4) Kebutuhan akan penghargaan (baik dari diri sendiri, harga diri, maupun dari orang lain); dan (5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri (mengembangkan dan mengungkapkan potensi).

Menurut Bangun (2008: 121), Maslow membagi kelima kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan tingkat tinggi (*high order need*) dan tingkat rendah (*low order need*). Kebutuhan tingkat rendah termasuk kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedangkan kebutuhan tingkat tinggi termasuk kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Perbedaan antar kedua tingkat itu adalah, pada kebutuhan tingkat tinggi dipenuhi secara internal yaitu berasal dari dalam diri orang tersebut, sedangkan kebutuhan tingkat rendah dipenuhi secara eksternal atau berasal dari luar diri orang tersebut. Menurut Maslow, ada 15 karakteristik dari orang-orang yang mengaktualisasi diri, yaitu: (1) persepsi yang lebih efisien akan kenyataan; (2) penerimaan akan diri, orang lain, dan hal-hal alamiah; (3) spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian; (4) berpusat pada masalah; (5) kebutuhan akan privasi; (6) kemandirian; (7) penghargaan yang selalu baru; (8) pengalaman puncak; (9) ketertarikan social; (10) Hubungan interpersonal yang kuat; (11) struktur karakter demokratis; (12) diskriminasi antara cara dan tujuan; (13) rasa jenaka/humor yang filosofis; (14) kreativitas; dan (15) tidak mengikuti enkulturasi/apa yang diharuskan oleh kultur. Sedangkan menurut Friedman dan Schustack (2008: 351), orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka mandiri,

spontan, dan menyenangkan. Mereka cenderung memiliki rasa humor yang filosofis. Mereka dapat membangun hubungan yang mendalam dan intim dengan orang lain, dan mereka umumnya mencintai sesama manusia. Mereka adalah orang-orang yang tidak mudah mengikuti orang lain tetapi sangatlah etis. Dan mereka telah mengalami pengalaman puncak.

Penelitian Husnaeni menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SLTP Negeri di Jakarta Selatan. Mashuri juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika siswa SLTP Negeri I Cirebon. Mursidin juga menemukan hal yang sama bahwa hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di DKI Jakarta yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki konsep diri negatif. Sedangkan penelitian Zahrudin menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan kinerja kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta di Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa; (2) terdapat hubungan positif antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa; (3) Terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri secara bersama-sama dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasinya adalah 159 mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNJ yang terdaftar sebagai mahasiswa

pada semester II tahun akademik 2010-2011. Sebagai sampelnya ditentukan sebanyak 30 mahasiswa dari 159 jumlah populasi mahasiswa. Jumlah ini cukup memadai untuk membuat generalisasi hasil penelitian terhadap populasi, karena menurut Singarimbun (1985: 106), untuk menentukan jumlah sampel minimal pada studi korelasi umumnya digunakan aturan sepersepuluh, artinya jumlah sampel sekurang-kurangnya adalah 10% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* atau acak sederhana, yaitu suatu teknik memperoleh sampel yang representatif (mewakili populasi). Sampel yang diperoleh dengan cara ini disebut *sampel acak* dimana tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel (Hadi, 2004: 184). Cara yang digunakan untuk merandomisasi dalam penelitian ini adalah cara undian (mekanik). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dokumentasi untuk variabel IPK dan menggunakan kuesioner untuk variabel konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kuesioner sebelum digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Data penelitian yang diperoleh dianalisis dengan korelasi sederhana dan berganda.

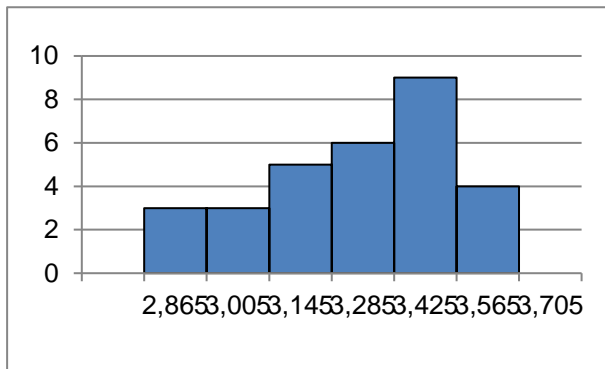
PEMBAHASAN

Analisis deskriptif atas data IPK diperoleh hasil sebagai berikut: mean adalah 3,34; median adalah 3,38; modus adalah 4; standard deviasi adalah 0,206; varians adalah 0,043; *range* adalah 1; skor minimum adalah 2,87; skor maksimum adalah 3,67; dan rentangnya adalah 0,8. Distribusi frekuensi IPK dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indeks Prestasi Kumulatif

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Presentil	Frekuensi Komulatif
1.	2,87 – 3,00	3	10,00%	10,00%
2.	3,01 – 3,14	3	10,00%	20,00%
3.	3,15 – 3,28	5	16,67%	36,67%
4.	3,29 – 3,42	6	20,00%	56,67%
5.	3,43 – 3,56	9	30,00%	86,67%
6.	3,57 – 3,70	4	13,33%	100,00%
Jumlah		30	100,00%	

Dari hasil distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram IPK sebagaimana tampak pada Grafik 1 berikut:



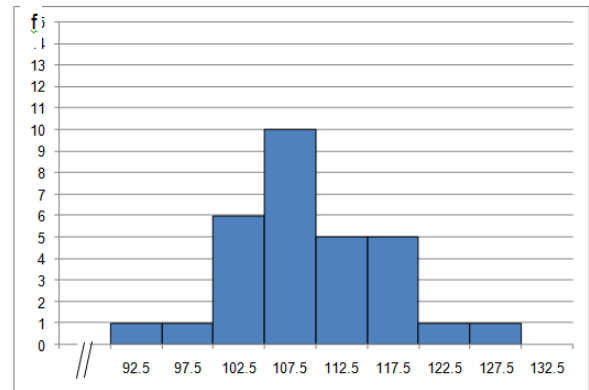
Gambar 1. Histogram Indeks Prestasi Kumulatif

Analisis deskriptif atas data konsep diri diperoleh hasil sebagai berikut: mean adalah 111,17; median adalah 110,00; modus adalah 108; standard deviasi adalah 7,679; varians adalah 58,971; *range* adalah 36; skor minimum adalah 93; skor maksimum adalah 129; dan rentangnya adalah 36. Distribusi frekuensi konsep diri dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Presentil	Frekuensi Komulatif
1.	93 – 97	1	3.33%	3.33%
2.	98 – 102	1	3.33%	6.67%
3.	103 – 107	6	20.00%	26.67%
4.	108 – 112	10	33.33%	60.00%
5.	113 – 117	5	16.67%	76.67%
6.	118 – 122	5	16.67%	93.33%
7.	123 – 127	1	3.33%	96.67%
8.	128 – 132	1	3.33%	100.00%
Jumlah		30	100.00%	

Dari hasil distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram IPK sebagaimana tampak pada Grafik 2 berikut:



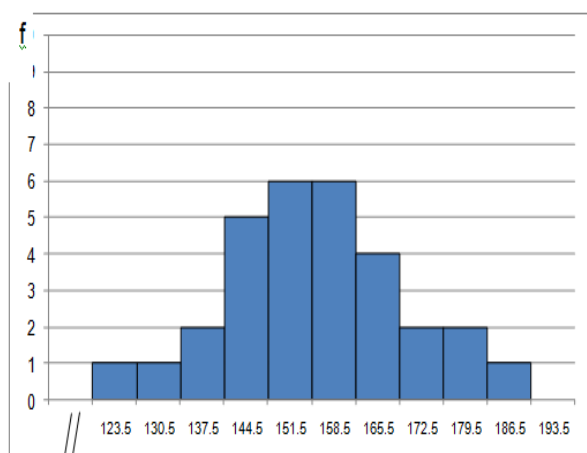
Gambar 2. Histogram Konsep Diri

Analisis deskriptif atas data kebutuhan akan aktualisasi diri diperoleh hasil sebagai berikut: mean adalah 159,30; median adalah 159,00; modus adalah 144; standard deviasi adalah 14,485; varians adalah 209,803; *range* adalah 66; skor minimum adalah 124; skor maksimum adalah 190; dan rentangnya adalah 66. Distribusi frekuensi kebutuhan akan aktualisasi diri dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Presentil	Frekuensi Kumulatif
1.	124 – 130	1	3.33%	3.33%
2.	131 – 137	1	3.33%	6.67%
3.	138 – 144	2	6.67%	13.33%
4.	145 – 151	5	16.67%	30.00%
5.	152 – 158	6	20.00%	50.00%
6.	159 – 165	6	20.00%	70.00%
7.	166 – 172	4	13.33%	83.33%
8.	173 – 179	2	6.67%	90.00%
9.	180 – 186	2	6.67%	96.67%
10.	187 – 193	1	3.33%	100.00%
Jumlah		30	100.00%	

Dari hasil distribusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram IPK sebagaimana tampak pada Grafik 3 berikut:



Gambar 3. Histogram Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri.

Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas dengan rumus Lilifors hasilnya sebagai berikut: (1) Dari hasil pengujian normalitas data variabel IPK diperoleh L_{hitung} sebesar 0,095 sedangkan nilai kritis Liliefors (L_{tabel}) untuk $n = 30$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan

menolak H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel IPK berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (2) Dari hasil pengujian normalitas data variabel konsep diri diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1141 sedangkan nilai kritis Liliefors (L_{tabel}) untuk $n = 30$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel konsep diri berasal dari populasi yang berdistribusi normal; dan (3) Dari hasil pengujian normalitas data variabel kebutuhan akan aktualisasi diri diperoleh L_{hitung} sebesar 0,058 sedangkan nilai kritis Liliefors (L_{tabel}) untuk $n = 30$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel kebutuhan akan aktualisasi diri berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

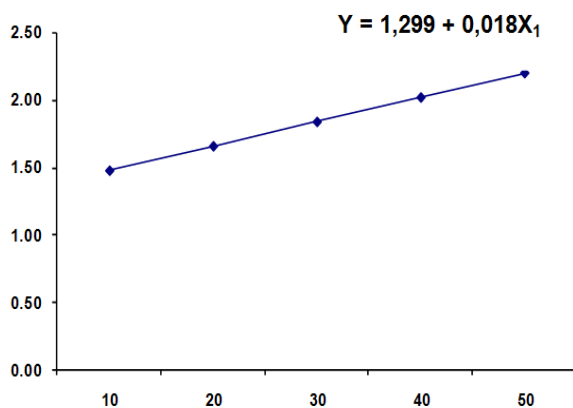
Uji homogenitas dengan uji F diperoleh hasil sebagai berikut: varians variabel konsep diri ($S_{X_1}^2$) = 56,131 dan varians variabel kebutuhan akan aktualisasi diri ($S_{X_2}^2$) = 81,048. F_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,44 dan F_{tabel} sebesar 1,85, sehingga kedua distribusi populasi mempunyai varians sama atau homogen.

Uji linieritas dengan ANAVA diperoleh hasil sebagai berikut: (1) F_{hitung} Uji Linieritas Variabel X_1 dan Y adalah 0,8235, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ adalah 2,62. Dengan demikian nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,8235 < 2,62$, sehingga data berpola linier; (2) F_{hitung} Uji Linieritas Variabel X_2 dan Y adalah 0,59, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ adalah 3,44. Dengan

demikian nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,59 < 3,44$, sehingga data berpola linier.

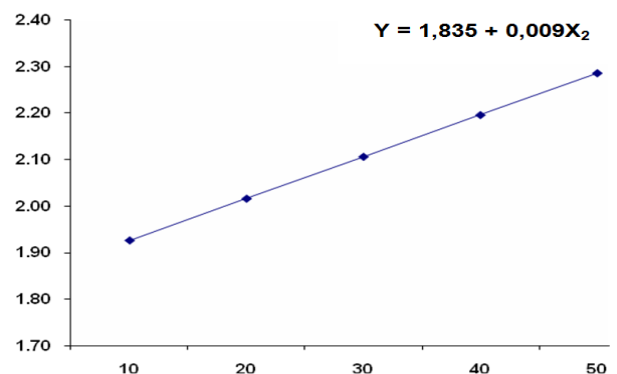
Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi sederhana antara konsep diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,683 sedangkan nilai r_{tabel} (95%) ($db = n - k = 30 - 2 = 28$) adalah 0,361. Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,683 > 0,361$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel indeks prestasi mahasiswa. Adapun konsep diri (X_1) dengan variabel IPK (Y): $\hat{Y} = 1,299 + 0,018X_1$. Konstanta sebesar 1,299 berarti jika konsep diri (X_1) nilainya adalah 0, maka IPK (\hat{Y}) nilainya sebesar 1,299. Koefisien regresi variabel konsep diri (X_1) sebesar 0,018 berarti jika konsep diri mengalami kenaikan satu skor, maka IPK (\hat{Y}) akan mengalami peningkatan sebesar 0,018. Koefisien bernilai positif, sehingga terjadi hubungan positif antara konsep diri dengan IPK, semakin tinggi konsep diri maka semakin meningkatkan IPK. Grafik garis persamaan regresi $\hat{Y} = 1,299 + 0,018X_1$ dapat dilihat pada Grafik 4



Gambar 4. Persamaan $Y = 1,299 + 0,018X_1$

Hasil uji korelasi sederhana antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,663 sedangkan nilai r_{tabel} (95%) ($db = n - k = 30 - 2 = 28$) = 0,361. Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,663 > 0,361$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kebutuhan akan aktualisasi diri dengan variabel indeks prestasi mahasiswa. Persamaan regresi linier sederhana variabel kebutuhan akan aktualisasi diri (X_2) dengan variabel IPK (Y): $\hat{Y} = 1,835 + 0,009X_2$. Konstanta sebesar 1,835 berarti jika kebutuhan akan aktualisasi diri (X_2) nilainya adalah 0, maka IPK (\hat{Y}) nilainya sebesar 1,835. Koefisien regresi variabel kebutuhan akan aktualisasi diri (X_2) sebesar 0,009 berarti jika kebutuhan akan aktualisasi diri mengalami kenaikan satu skor, maka IPK akan mengalami peningkatan sebesar 0,009. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan IPK, semakin tinggi kebutuhan akan aktualisasi diri maka semakin meningkatkan IPK. Grafik garis persamaan regresi $\hat{Y} = 1,835 + 0,009X_2$ dapat dilihat pada Grafik 5.



Gambar 5: Persamaan $Y = 1,835 + 0,009X_2$

Hasil uji korelasi berganda diperoleh koefisien korelasi ($R_{X_1, X_2, Y}$) sebesar 0,697.

Untuk menguji signifikansi diperoleh F_{hitung} sebesar 12,15, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,35. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $12,15 > 3,35$, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri secara bersama-sama dengan IPK mahasiswa. Persamaan regresi linier berganda variabel konsep diri (X_1) dan variabel kebutuhan akan aktualisasi diri (X_2) dengan variabel IPK (Y): $\hat{Y} = 1,391 + 0,012X_1 + 0,004X_2$. Konstanta sebesar 1,391 berarti jika konsep diri (X_1) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (X_2) nilainya adalah 0, maka IPK (\hat{Y}) nilainya sebesar 1,391. Koefisien regresi variabel konsep diri (X_1) sebesar 0,012 berarti jika konsep diri mengalami peningkatan sebesar 0,012 dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara konsep diri dengan IPK, semakin tinggi konsep diri maka semakin meningkatkan IPK. Koefisien regresi variabel kebutuhan akan aktualisasi diri (X_2) sebesar 0,004 berarti jika kebutuhan akan aktualisasi diri mengalami kenaikan satu skor, maka IPK akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan IPK, semakin tinggi kebutuhan akan aktualisasi diri maka semakin meningkatkan IPK.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dengan kata lain, tingkat konsep diri mahasiswa

mempunyai hubungan positif dengan indeks prestasi kumulatifnya. Makin tinggi konsep diri mahasiswa, makin tinggi indeks prestasi kumulatif yang diperolehnya. *Kedua*, terdapat korelasi positif antara kebutuhan akan aktualisasi diri dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dengan kata lain, tingkat kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa mempunyai hubungan positif dengan indeks prestasi kumulatifnya. Makin tinggi kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa, makin tinggi indeks prestasi kumulatif yang diperolehnya. *Ketiga*, terdapat korelasi positif antara konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri secara bersama-sama dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dengan kata lain, tingkat konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan indeks prestasi kumulatifnya. Makin tinggi konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa, makin tinggi indeks prestasi kumulatif yang diperolehnya.

B. SARAN

1. Dosen sebaiknya menciptakan suasana hangat dan mendukung dalam kelas yang dibina, mendorong dan meningkatkan pandangan mahasiswa mengenai dirinya sendiri sebagai seseorang yang berharga, menghindari pernyataan-pernyataan negatif tentang kemampuan mahasiswa, mengenali kelebihan dan keterbatasan masing-masing mahasiswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penghargaan yang tulus kepada mahasiswa.
2. Proses pembelajaran mahasiswa sebaiknya lebih ditekankan kepada pengembangan kemungkinan yang unik

(individual) yang ada pada diri mahasiswa, memberikan mereka kesempatan untuk mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memberikan mereka kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri pada tingkat tertinggi dari perwujudan diri.

3. Pihak lembaga universitas, dalam hal ini jurusan, sebaiknya menyarankan mahasiswa agar mengikuti lembaga pendidikan yang memberikan pelatihan pengembangan pribadi, terutama untuk mengembangkan konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa, baik secara sendiri-sendiri atau secara melembaga.
4. Dosen agar mempertimbangkan faktor konsep dan kebutuhan akan aktualisasi diri dalam merancang pembelajaran (membuat desain pembelajaran) terutama pada komponen-komponen seperti kegiatan pra instruksional, karakteristik mahasiswa, partisipasi mahasiswa, umpan balik dan tindak lanjut.
5. Para ahli teknologi pendidikan hendaknya mempertimbangkan landasan teori psikologi khususnya teori tentang konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri bagi perkembangan bidang teknologi pendidikan terutama dalam hal merancang model pembelajaran yaitu model aktualisasi diri, disamping model yang sudah dikenal selama ini yaitu model kompetisi dan model cooperative learning.
6. Sebaiknya diadakan penelitian lebih lanjut tentang konsep diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri dengan meninjaunya menurut kategori-kategori seperti: jenis

kelamin, perbedaan suku bangsa, perbedaan status sosial ekonomi, perbedaan agama.

7. Terhadap semua variabel dan kategori yang disebutkan diatas, sebaiknya dilanjutkan penelitiannya dengan metode eksperimen. Dengan metode ini dapat diperiksa dengan lebih teliti tingkat kebenaran hasil penelitian yang telah diperoleh, karena dalam metode eksperimen diusahakan pengontrolan variabel tertentu sambil meneliti efek suatu perlakuan (treatment) terhadap variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. "Tingkat Prestasi Belajar Ditinjau Dari Faktor Motif Berprestasi Dan Kecerdasan Umum Dari Siswa Kelas III SMA Negeri Pada Beberapa Daerah di Sulawesi Selatan," *Laporan Penelitian, Ditjen Dikti, Depdikbud*, 1980.
- Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Bangun, Wilson. *Intisari*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2008.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Burns, R. *Konsep Diri*, Jakarta : Arcan, 1993.
- Calhoun, Jamse F. dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, Penerjemah: R. S. Sarmoko, Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1995.
- Dick, Walter, lou Carey and James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction*, Boston : Allyn and Bacon, 2005.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Fauzi, Tamzil. "Strategi Multiple Goal Orientation Sebagai Mediator Pengaruh Human Capital Skill Melalui Motivasi Masuk Perguruan Tinggi, Efikasi Diri Dan Social Capital Terhadap Prestasi Belajar (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI)", *Disertasi (Ringkasan)*, Jakarta : Program Doktor Psikologi, UPI YAI, 2010.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Jilid 1, Edisi Ketiga, Penerjemah: Fransiska Dian Ikarini, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Gagne, Robert M. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, Penerjemah: Munandir. Jakarta: PAU – PPAI Universitas Terbuka, 1989.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*, Jilid II, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Husnaeni, Yeni. "Hasil Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri dan Minat Baca (Suatu Survei Di SLTP Negeri Jakarta Selatan)", *Tesis*, Jakarta: PPS UNJ, 2003.
- Januszewski, Alan and Michael Molenda (ed.), *Educational Technology: A definition with commentary*, New York : Laurence Erlbaum Associates, 2008.
- Lei, Pui-wa, Dina Bassiri and E. Matthew Schultz, "Alternative To The Grade Point Average As A Measure Of Academic Achievement in Collage", *ACT Research Report Series*, December 2001.
- Lussier, Robert N. *Human Relations In Organizations : A Skill – Building Approach*, New York : Mc Graw – Hill, Inc., 1996.
- Maanesh, Stilla. *Siap Kuliah*, Jakarta : Penerbit Gayas Media, 2009.
- Mashuri. "Hasil Belajar Fisika Hubungannya Dengan Konsep Diri Dan Disiplin Diri", *Tesis*, Jakarta : PPS UNJ, 2003.
- Maslow, Abraham H. *Motivasi Dan Kepribadian*, Jilid 1, Penerjemah Nurul Imam, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2009.
- Munandar, S.C. Utami. "Peranan Inteligensi Dan Kreativitas Dalam Keberhasilan Pendidikan", *Inteligensi, Bakat Dan "Test IQ"*, ed. Saparinah Sadli, Jakarta : Gaya Favorit Press, 1986.
- Mursidin. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Sejarah (Eksperimen Pada Siswa Kelas 11 SMAN Di DKI Jakarta)", *Disertasi*, Jakarta: PPS UNJ, 2006. *Pedoman Akademik 2008/2009*, Depdiknas UNJ.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Dian Rakyat, 2009.
- Samhadi, Sri Hartati. "Pembangunan Manusia, SOS Dunia Pendidikan Indonesia", *Kompas*, 10 Desember 2007.
- Santrock, John W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*, Penerjemah : Shinto B. Adelar, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Penerjemah: Shinto B. Adelar, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah: Tri Wibowo B. S. Jakarta: Penerbit Kencana, 2008.
- Shanti, Theresia Indira. "Hubungan Antara Indeks Prestasi Kumulatif Dengan Karakter Intelektual Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atmajaya", *Laporan Penelitian*, Fakultas Psikologi, Unika Atmajaya, Jakarta, 2005.
- Sidiq, M. "Pengaruh Pendekatan Ikatan Kimia Dan Indeks Prestasi Kumulatif Terhadap Hasil Belajar Kimia Anorganik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA IKIP Jakarta", *Tesis*, Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Jakarta, 1988.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1985.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2004.
Suprijono, Agus. *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 2008.
Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedi, 1983.
Zahrudin. "Kinerja Kepala Madrasah (Hubungan Antara Aktualisasi dan Kemampuan Manajerial dengan Kinerja Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Se Kota Bekasi)", *Tesis*, Jakarta : PPS UNJ, 2002.

Daftar Riwayat Hidup Peneliti :

Tafiardi. M.Pd., adalah Dosen Jurusan KTP FIP UNJ.